

Implementasi Program Kemitraan Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Menengah Kejuruan

Rosdelin Fatni^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Dumai, Riau, Indonesia

¹ rosdelinfatni72@guru.smk.belajar.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 24 Juli 2021;

Revised: 8 Agustus 2021;

Accepted: 20 Agustus 2021.

Kata-kata kunci:

Implementasi;

Program Kemitraan

Sekolah;

Keterampilan Abad 21;

Sekolah Menengah

Kejuruan.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi program kemitraan sekolah dalam mengembangkan keterampilan abad 21 di SMK Negeri 3 Dumai Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti mendeskripsikan implementasi program kemitraan, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Dumai Provinsi Riau telah melaksanakan program kemitraan dengan menjalin kemitraan dengan beberapa lembaga baik lembaga pendidikan, Instansi/Dinas, Industri Dunia Usaha dan Kerja maupun media massa. Kedua, Berdasarkan penjelasan tersebut terbukti bahwa dalam menjalankan program kemitraan, sekolah mempertimbangkan pada aspek gerakan literasi. Hal ini diimplementasikan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Ketiga, sarana prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung berjalannya program kemitraan sekolah. sarana prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung berjalannya program kemitraan sekolah. Sarana prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung berjalannya program kemitraan sekolah. Rekomendasi penelitian, program kemitraan perlu ada dalam peningkatan kompetensi dan perlindungan guru dan tata usaha, dan membangun citra sekolah dan hubungan masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Implementation;

School Partnership

Program;

21st Century Skills;

Vocational High

School.

Implementation of The School Partnership Program In Developing 21st Century Skills in Vocational High Schools. The aim of research is to find out and describe the implementation of the school partnership program in developing 21st century skills at SMK Negeri 3 Dumai, Riau Province. This research uses qualitative methods. The researcher describes the implementation of the partnership program, to analyzed and interpreted. The results: first, the Dumai State Vocational High School 3, Riau Province, has implemented a partnership program by establishing partnerships with several institutions, both educational institutions, agencies/agencies, business and work industries as well as mass media. Second, Based on this explanation, it is proven that in carrying out the partnership program, schools consider aspects of the literacy movement. This is implemented to increase students' interest in reading. Third, adequate infrastructure is a supporting factor for the running of the school partnership program. Adequate infrastructure is a factor supporting the running of the school partnership program. Research recommendations, partnership programs need to exist in improving the competence and protection of teachers and administration, and building the school's image and public relations.

Copyright © 2021 (Rosdelin Fatni). All Right Reserved

How to Cite : Fatni, R. Implementasi Program Kemitraan Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Menengah Kejuruan. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 39–46. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/954>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kemitraan sekolah merupakan hubungan kerja sama dua pihak atau lebih yang dilandasi oleh komitmen untuk mencapai tujuan bersama (Idrus, & Jadid, 2017). Kemitraan akan terbentuk apabila pihak-pihak di dalamnya telah menjalin kesepakatan. Menurut Epstein, kemitraan sekolah dimaknai sebagai kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada asas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.

Program kemitraan sekolah bertujuan untuk memperkuat jalinan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga dapat mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang efektif bagi pengembangan potensi peserta didik. Kemitraan sekolah juga ditujukan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua/wali dalam mendukung program pendidikan serta keberhasilan pendidikan anak di rumah maupun di sekolah (Fatchurrohman, 2012).

Scoot dalam Fatchurrohman mengungkapkan bahwa pelibatan semua komponen pendidikan yaitu guru, orang tua dan masyarakat mampu meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap sekolah, peningkatan sumber daya, kontrol sekolah lebih besar, dan beban sekolah menjadi lebih ringan sehingga hasilnya lebih baik (Fatchurrohman, 2012). Keith dan Girling dalam Rahmania Utari mengungkapkan bahwa kemitraan sekolah memandang bahwa semua pihak yang berhubungan dengan lembaga pendidikan dapat didayagunakan untuk membantu dan mendukung sekolah mencapai mutu pendidikan. Pihak-pihak tersebut meliputi siswa, orang tua/wali, guru dan staf, penduduk setempat, pengusaha, dan berbagai organisasi lainnya. Hal ini diperkuat oleh Kowalski dalam Rahmania Utari yang menyatakan bahwa mitra sekolah selain orang tua adalah masyarakat (Bialik, Fadel, Trilling, Nilsson, & Groff, 2015).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan (Idrus, & Jadid, 2017). Perwujudan kemitraan sekolah dapat dilakukan bersama lembaga pemerintah maupun non pemerintah seperti sekolah pada jenjang setara, perguruan tinggi, dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), serta masyarakat sekitar baik dalam maupun luar negeri.

Dengan adanya kerja sama yang baik oleh semua komponen pendidikan akan membantu sekolah dalam memerankan fungsinya secara maksimal serta mendorong pendidikan ke arah yang lebih baik. Adapun kerja sama tersebut dapat berupa pemikiran, tenaga, maupun biaya.

Sejalan dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan, maka setiap lembaga pendidikan mempunyai wewenang untuk mengemas program kemitraan sekolah yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada era ini dikenal sebagai abad 21, di mana banyak terjadi perubahan dari berbagai aspek kehidupan yang berbeda dengan tata kehidupan sebelumnya (Bahri, 2017). Pada abad ini juga dikenal sebagai abad pengetahuan artinya upaya pemenuhan kebutuhan didasarkan atas pengetahuan, baik pendidikan, ekonomi, pengembangan dan pembedayaan masyarakat, maupun bidang industri. Akibat adanya arus globalisasi tersebut, negara berlomba-lomba meningkatkan daya saingnya agar mampu beradaptasi dan menjadi bangsa yang unggul serta relevan dalam konteks modern saat ini.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa daya saing sebuah negara terletak pada kualitas sumber daya manusia dengan berbekal kompetensi dan pengetahuan untuk mengembangkan sumber daya alam dan aset yang tersedia. Pada tahun 2030-2040 Indonesia akan menikmati bonus demografi dengan perbandingan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non produktif (<15 tahun dan >65 tahun). Sehingga dapat diramalkan bahwa peserta didik yang saat ini berada pada jenjang sekolah dasar dimasa depan akan bersaing dengan jutaan orang. Maka pendidikan mempunyai peran penting untuk membekali dan membangun peserta didik dengan

berbagai keterampilan. Semakin cepat potensi dan personalita peserta didik dibangun dengan baik, maka semakin cepat untuk dikembangkan.

UNESCO telah menetapkan empat pilar pendidikan yang sejalan dengan abad 21 di antaranya *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning how to live together*. *Learning to know* berarti pendidikan mengarahkan peserta didik pada penguasaan materi maupun pengetahuan yang luas. *Learning to do* yaitu pendidikan mendorong peserta didik untuk terus berkarya. Pengetahuan dan keterampilan yang luas harus dapat diaktualisasikan pada sebuah karya yang bermakna bagi kehidupan peserta didik. *Learning to be* yaitu melalui pendidikan, peserta didik dapat mengenali jati dirinya dengan berbekal keterampilan dan pengetahuan sehingga mereka mampu berperilaku sesuai kaidah dan norma yang diterapkan di masyarakat. *Learning to live together* yaitu pendidikan membiasakan peserta didik agar mampu berkolaborasi atau bekerja sama dengan orang disekitarnya demi terciptanya sikap toleran dan menghargai keberagaman serta partisipasi dalam menyelesaikan masalah.

Pada abad 21, peserta didik dituntut memiliki sejumlah pengetahuan dan berbagai keterampilan. Dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 menyatakan bahwa pembelajaran kurikulum 2013 berbasis pada kompetensi abad 21 yang meliputi kompetensi soft skill. US Based Partnership for 21st Century Skills (P21) mengelompokkan keterampilan abad 21 yang dikenal sebagai keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) (Maulidah, 2019; Epstein, et.all, 2018)). Critical thinking merupakan keterampilan yang meliputi kegiatan analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, dan pengambilan keputusan yang rasional dan logis (Hidayah, Salimi, & Susiani, 2017). Communication adalah keterampilan dalam mengungkapkan atau memaparkan pemikiran, ide, pengetahuan, maupun informasi. Collaboration yaitu keterampilan bekerja bersama tim dengan saling menghargai dan menumbuhkan sikap yang dapat membuat keputusan untuk mencapai tujuan bersama. Creativity yaitu keterampilan menemukan hal yang baru, mengembangkan berbagai solusi baru, serta melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide baru, bervariasi, dan unik.

Pencapaian keterampilan 4C tersebut tergantung pada segala upaya yang dilakukan agar SDM mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Oleh sebab itu pemerintah dan sekolah perlu mempersiapkan strategi dalam meningkatkan daya saing bangsa. Adapun upaya tersebut dapat dilakukan melalui proses latihan, belajar, maupun pengalaman. Penyiapan SDM yang menguasai keterampilan abad 21 memang sangat efektif ditempuh melalui jalur pendidikan. Dalam hal ini pemerintah telah mengembangkan kurikulum 2013 (K-13) sebagai kurikulum yang mengakomodasi keterampilan abad 21 (Asiati, & Nawawi, 2017).

SMK Negeri 3 Dumai adalah salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di Kota Dumai berdiri sejak Tahun 2004, yang sampai saat ini telah memiliki 6 Kompetensi Keahlian yakni Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Pengelasan, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Elektronika Industri serta Agribisnis Tanaman Pangan & Hortikultura. Sebagai wadah Pendidikan, SMKN 3 Dumai akan berupaya memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya yang ada di Kecamatan Bukit Kapur, Duri XIII dan sekitarnya. Dimana calon penerus perjuangan bangsa ini didik dan bina agar memiliki IPTEK dan IMTAQ serta Kompetensi Keahlian sebagai bekal untuk meneruskan cita-cita (Yuniarti, dkk, 2016).

SMK Negeri 3 Dumai sebagai salah satu Lembaga pendidikan Formal yang menyelenggarakan jenjang pendidikan menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah. Salah satu yang menjadi tuntutan bagi SMK saat ini adalah bagaimana agar bisa mencintrakan diri sebagai sekolah yang mampu mencetak peserta didiknya menjadi tenaga kerja yang produktif dan professional. Tamatan SMKN 3 Dumai dapat diterima di Dunia kerja / Industri khususnya di Provinsi Riau serta di luar Provinsi Riau.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “ Program Kemitraan Sekolah dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di SMK Negeri 3 Dumai Provinsi Riau ”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang berupaya mengungkapkan keadaan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan (Chariri, 2009). Metode deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Subjek dalam penelitian ini adalah informan dari pihak yang terkait dengan Program Kemitraan Sekolah. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik model interaktif. Teknik keabsahan data pada penelitian ini melalui triangulasi. Sumber data penelitian ini adalah informan, kegiatan yang bisa diamati dan analisis dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Program Kemitraan Sekolah dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21. Program kemitraan sekolah merupakan kesatuan kegiatan yang dilandasi komitmen yang melibatkan sekolah, anggota masyarakat, keluarga, dan lembaga lainnya dalam mencapai tujuan bersama. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Dumai Provinsi Riau telah menjalin kemitraan dengan beberapa lembaga baik lembaga pendidikan, Instansi/Dinas, Industri Dunia Usaha dan Kerja (IDUKA) maupun media massa, dari kerja sama ini sekolah mendapatkan banyak manfaat. Namun tidak seluruhnya bersifat formal yang bisa dibuktikan dengan dokumen kerja sama atau MOU. program kemitraan sekolah dijalankan secara formal dan informal. “Formal dan informal.”

Dari pernyataan tersebut, terbukti bahwa program kemitraan sekolah dijalankan secara formal dan informal. Formal melalui dokumen kerja sama dan informal tanpa dibuktikan dengan dokumen. Sekolah menjalin kemitraan secara informal bersama media massa khususnya pada wartawan. Dalam hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa hubungan secara informal dilakukan karena antar pihak yang bermitra saling kenal dan mempunyai kedekatan secara personal. “Secara informal kami kenal dengan mereka, kemudian meminta tolong untuk mengisi pelatihan atau membina kita. Misalnya kenal dengan wartawan”. Namun, secara umum kerja sama ini tidak merugikan kedua belah pihak. Kemitraan baik formal maupun informal mempunyai penanggung jawab masing-masing di setiap kegiatannya.

Dampak Program Kemitraan Sekolah dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Di SMK Negeri 3 Dumai Provinsi Riau. Program kemitraan sekolah merupakan salah satu bentuk jalinan kerja sama sekolah dengan beberapa lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah. Program kemitraan sekolah SMK Negeri 3 Dumai Provinsi Riau dilakukan sesuai kurikulum yang diterapkan di sekolah atau dalam artian tidak bertentangan dengan kurikulum. “Program kemitraan sejalan dengan kurikulum.” Dari pernyataan tersebut, terbukti jelas bahwa program kemitraan sekolah sejalan dengan kurikulum yang diterapkan yaitu K-13. Program ini mengangkat dua hal yang diintegrasikan dalam K13. “Dua hal yang diintegrasikan dalam K-13 adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan gerakan literasi. Enam dasar literasi sekolah salah satunya adalah literasi baca tulis, yang saat ini kami kembangkan di sekolah salah satunya dengan penerapan pojok baca.”

Berdasarkan penjelasan tersebut terbukti bahwa dalam menjalankan program kemitraan, sekolah mempertimbangkan pada aspek gerakan literasi. Hal ini diimplementasikan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Adapun dari kegiatan ini memunculkan beberapa keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 (Cahyani, 2020). “Pelatihan keterampilan atau yang sering kali disebut soft skill sangat penting dalam mengimbangi hard skill yang sudah dijalani di sekolah. Hard skill tidak ada artinya jika tidak diimbangi dengan soft skill untuk menunjang semua kemampuan kita disegala bidang. Melatih peserta didik menjadi pemimpin dalam sebuah tim, menjadi siswa yang kritis dalam menanggapi masalah, terampil berkomunikasi, dan terampil di depan umum.”

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa soft skill sangat dibutuhkan dalam rangka menunjang *hard skill*. Keduanya sama-sama dibutuhkan untuk bisa bertahan hidup atau *survive* di abad ini. Dari

beberapa kegiatan dalam program kemitraan dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan peserta didik di antaranya menjadi pemimpin sebuah tim, menjadi peserta didik yang kritis dalam menanggapi masalah, terampil berkomunikasi, dan terampil di depan umum. Hal ini juga dapat dibuktikan melalui dokumentasi kegiatan (Tunggara, 2014).

Selain itu keterampilan lain “Keterampilan mengerjakan soal soal HOTS, keterampilan mencari penyelesaian dengan nalar tanpa hafalan, keterampilan menyelesaikan masalah sehari-hari yang ada di matematika, serta keterampilan menciptakan ide untuk berbagi dengan sesama, akhlaknya juga ada kemajuan.” Dari pemaparan tersebut, program kemitraan sekolah mengembangkan keterampilan peserta didik dalam hal penyelesaian soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skill), penalaran, penyelesaian masalah sehari-hari, penciptaan ide untuk berbagi dengan sesama, serta kemajuan dalam akhlak. Dari keseluruhan keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 terutama pada keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Keterampilan yang didapatkan peserta didik selama program kemitraan sekolah membawa banyak prestasi bagi sekolah. Dari penjelasan tersebut, terbukti bahwa program kemitraan sekolah mendorong peserta didik untuk meraih prestasi (Susanti, & Paramita, 2014).

Faktor pendukung dan penghambat program kemitraan sekolah dalam mengembangkan keterampilan abad 21 di SMK Negeri 3 Dumai Provinsi Riau. Sebuah program berjalan dengan adanya dukungan baik dalam hal sumber daya manusia maupun sarana prasarana. Seperti halnya, sarana prasarana dan partisipasi dari orang tua menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program kemitraan sekolah.

“Yang menjadi faktor pendukung sarana dan prasarana telah terpenuhi, orangtua *care*, dengan memberikan banyak bantuan tenaga maupun finansial.” Dari ungkapan tersebut, terbukti bahwa sarana prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung berjalannya program kemitraan sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam bentuk tenaga dan finansial juga mempengaruhi terlaksananya program kemitraan sekolah. Terkait partisipasi orang tua dalam mendukung program sekolah. “Bantuan dari orang tua biasanya berupa tenaga atau juga bisa biaya. Mereka sangat mendukung, sangat semangat. Karena ini juga demi anak mereka.”

Orang tua sangat mendukung dan antusias dalam memberikan bantuan demi berkembangnya kemampuan peserta didik. Bantuan diberikan dalam bentuk tenaga maupun finansial. Untuk dapat mengkoordinir berbagai dukungan dari orang tua, maka setiap kelas terdapat perwakilan komite sekolah. “Jadi setiap kelas dibentuk komite kelas, nanti ada perwakilan atau ketuanya.” Dari ungkapan tersebut, membuktikan bahwa sekolah berusaha memaksimalkan program sekolah dengan membentuk komite kelas untuk memudahkan orang tua berpartisipasi pada program sekolah. Mengenai faktor faktor yang mendukung program kemitraan sekolah, Teknologi dan partisipasi orang tua, serta kemauan peserta didik menjadi faktor pendukung berjalannya kegiatan. “Sekolah kami memiliki dukungan antara lain kemajuan teknologi (fasilitas), partisipasi orang tua siswa, kemauan dan kemampuan dalam diri siswa seperti inisiatif siswa untuk mengikuti kegiatan, kemampuan berbahasa asing.”

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa selain fasilitas dan partisipasi orang tua, kemauan dan kemampuan peserta didik dalam mengikuti program sekolah menjadi dorongan bagi suksesnya lembaga pendidikan. “Faktor pendukung memudahkan program kemitraan yaitu kemauan siswa, dukungan wali murid, guru, dan Kepala Sekolah.” Dari ungkapan tersebut, terbukti bahwa program kemitraan sekolah dapat berlangsung secara maksimal jika diimbangi dengan dukungan dan partisipasi semua elemen lembaga pendidikan, baik kepala sekolah, guru, orang tua, maupun peserta didik. Terkait partisipasi orang tua, bantuan apa saja yang telah diberikan orang tua kepada sekolah. “Orang tua juga membantu memasukkan proposal ke perusahaan, biar kita bisa kerja sama dengan mereka untuk melakukan studi wisata.” Berdasarkan pemaparan tersebut, dukungan dari orang tua juga dapat berupa bantuan untuk bisa memudahkan sekolah mencari perusahaan sebagai tempat studi wisata. Melalui orang tua, proposal kerja sama bisa mudah tersalurkan kepada perusahaan, sehingga akan

memperlancar pelaksanaan studi wisata. Studi wisata ini tentunya sangat diperlukan oleh peserta didik sebagai bekal keterampilan hidup (life skill) ketika telah lulus dari lembaga pendidikan.

Selain adanya dukungan, pada pelaksanaan program kemitraan sekolah tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar atau tidak ada hambatan. Namun, hal tersebut perlu dilalui untuk bisa menghasilkan output yang maksimal. Secara umum, faktor yang menjadi penghambat dalam program kemitraan sekolah yaitu perihal dana. bahwa biaya menjadi penghalang tercapainya tujuan lembaga pendidikan. “Biaya. Karena setiap kegiatan pasti membutuhkan biaya. Selain biaya, terdapat faktor lain yang menjadi penghambat pada pelaksanaan program kemitraan sekolah adalah Rasa malas, Tidak percaya diri dan memiliki rasa takut, walaupun dari individu tersebut telah memiliki kemampuan, tetapi jika dari dalam diri individu tersebut memiliki rasa takut dan tidak percaya diri, maka hal tersebut dapat menjadi faktor penghambatnya.”

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri perlu dimunculkan dalam diri peserta didik. Kemampuan yang mumpuni perlu diimbangi dengan rasa percaya diri agar program dapat terealisasi dengan maksimal dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Implementasi program kemitraan sekolah dalam mengembangkan keterampilan abad 21 sebagai berikut : Program kemitraan sekolah merupakan program yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki terutama pada pengembangan keterampilan peserta didik melalui jalinan kerja sama. Program kemitraan sekolah di SMK Negeri 3 Dumai Provinsi Riau dilakukan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang berbunyi “Setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan.” Pada pembahasan ini, penulis hanya memfokuskan program kemitraan sekolah pada segi proses dan output. Proses dalam hal kegiatan-kegiatan yang dilakukan demi berkembangnya keterampilan abad 21 pada peserta didik dan output pada segi manfaat yang diperoleh peserta didik dengan adanya pembinaan yang telah dilakukan sehingga mampu menambah nilai positif sekolah. Masyarakat dapat memberikan kontribusi dengan menjalin kerja sama dalam menyelaraskan nilai dan pengetahuan siswa serta memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan melalui partisipasi pendidikan.

Simpulan

Program kemitraan sekolah Program merupakan implementasi kebijakan yang diwujudkan dalam bentuk kesatuan kegiatan yang saling berkesinambungan dengan melibatkan sekelompok orang dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Kemitraan didefinisikan sebagai hubungan kerja sama dua pihak atau lebih yang dilandasi oleh komitmen untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan akan terbentuk apabila pihak-pihak di dalamnya telah menjalin kesepakatan. Dengan demikian, program kemitraan sekolah diartikan sebagai kesatuan kegiatan yang dilandasi komitmen yang melibatkan sekolah, anggota masyarakat, keluarga, dan lembaga lainnya dalam mencapai tujuan bersama. Pengembangan berarti kegiatan yang berkenaan dengan peningkatan keterampilan siswa melalui pelatihan dalam mewujudkan prestasi belajar secara maksimal. Keterampilan merupakan suatu kemampuan dengan memberdayakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu lebih bermakna untuk menghasilkan nilai lebih dari pekerjaan tersebut. Sedangkan abad 21 merupakan abad yang penuh dengan berbagai tantangan. Dengan demikian pengembangan keterampilan abad 21 dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan dalam menghadapi tantangan. Saran penelitian yaitu bahwa pemetaan peran serta masyarakat dalam pendidikan diatas bisa dikembangkan dalam banyak bentuk dan model kegiatan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan kesiswaan, kebutuhan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi dan perlindungan guru dan pihak tata usaha, dan membangun pencitraan sekolah dan hubungan masyarakat.

Referensi

- Afifah, I. A. N. (2021). Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Babadan Baru, Depok, Sleman. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 17–25. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/87>
- Idrus, A, & Jadid, A.S. (2017). “Model Strategi Kemitraan pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN 2 Mataram).” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2: 20–37.
- Chariri, A. (2009). “Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif” dipresentasikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Universitas Diponegoro Semarang, 31 Agustus
- Bahri, A. (2017). *Pembelajaran Abad 21: Memberdayakan Keterampilan Berpikir dan Menumbuhkan Karakter Peserta Didik*.
- Asiati, D., & Nawawi, N. F. N. (2017). Kemitraan Di Sektor Perikanan Tangkap: Strategi Untuk Kelangsungan Usaha Dan Pekerjaan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 103-118.
- Bialik, M., Fadel, C., Trilling, B., Nilsson, P., & Groff, J. (2015). *Skills for the 21st century: What should students learn*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Dewi, Finita. “Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek.” *Metodik Didaktik* 9, no. 2 (Januari 2015): 1–15.
- Cahyani, R. R. (2020). *Program kemitraan sekolah dalam mengembangkan keterampilan abad 21 di SD Islam Al-Muttaqin Driyorejo Gresik (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya)*.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., ... & Williams, K. J. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. Corwin Press.
- Fatchurrohman, F. (2012). *Kemitraan Pendidikan Membangun relasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat*.
- Fernandya, Siti Saskia, dan Puji Astuti. “Pola Kemitraan Non Government Organization (NGO) Yayasan Sayap Ibu dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam Mengatasi Anak Homeless”: 1–17.
- Hadi, Sumasno. “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi” 22, no. 1 (Juni 2016): 74–79. 122
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical thinking skill: konsep dan indikator penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 127-133.
- Ixtiaro, Bambang, dan Budi Sutrisno. (2016). “Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 1: 57–69.
- Jaya, Alfi Syahril Fuadi. “Implementasi Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Aceh Besar Suatu Persepsi dan Harapan Masyarakat” 3, no. 1 (Januari 2019): 13.
- Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (Oktober 2010): 93–107.
- Komara, Endang. “Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21.” *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sport & Health Education* 4, no. 1 (April 2018): 17–26.
- Lestari, Bakti, dan Pardimin. “Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK.” *Media Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (Juni 2019): 101–113.
- Mansen, M. (2018). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelas XI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 29-38. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2646>
- Maulidah, E. (2019, April). Character building dan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST (Vol. 1)*.
- Moh, Padil, dan Teguh Prastyo. *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muhali. “Pembelajaran Inovatif Abad ke-21.” *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 3, no. 2 (Desember 2019): 25–50.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1997 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah
- Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019): 2239–2253.
- Rieka Regita, Cahyani. *Program Kemitraan Sekolah Dalam Mengembangkan Keterampilan Abae 21 Di SD Islam Al-Muttaqin Driyorejo Gresik*. Surabaya : Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2020.
- Sudira, Putu. "Pengembangan Model 'LIS-5C' pada Pendidikan Teknologi dan Kejuruan." *Caakrawala Pendidikan*, no. 1 (February 2015): 1–11.
- Sunardi, Dian Kurniawati, Titik Sugiarti, Erfan Yudianto, dan Rika Nurmaharani. "Pengembangan Indikator 4C's Yang Selaras dengan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika SMA/MA Kelas X Semester I." *Jurnal Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan* 7, no. 2 (Desember 2017): 197–210.
- Susanti, A. L. A., & Paramita, P. P. (2014). Perspektif guru terhadap kemitraan antara sekolah, guru dan masyarakat di sdn inklusif di surabaya. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 3(08), 158-168.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>
- Tunggara, R. I. I. (2014). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Kejuruan Berbasis Kemitraan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1), 1-13.
- Yuniarti, S. L., Prasetyo, N. E., Zakaria, M. R., Hayati, L., Nurmiyati, N., & Hidayat, N. (2016). *Kemitraan penyelenggara program kesetaraan dengan keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Sahabat Keluarga Kemendikbud, 2016.